

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia ditakdirkan menjadi bangsa dengan masyarakat majemuk. Hal ini dibuktikan dengan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku, agama, adat dan daerah. Hal ini disebabkan berbagai faktor seperti kondisi geografis, dengan wilayah Indonesia yang terbagi menjadi 13.767 pulau, menjadi faktor yang sangat mempengaruhi munculnya keragaman suku bangsa, dimana di Indonesia terdapat sebanyak 1.027 suku bangsa.¹ Keanekaragaman budaya (multikultural) merupakan kejadian alamiah melalui perjumpaan budaya yang berbeda. Interaksi individu dan kelompok yang berbeda yang membawa perilaku budaya memiliki cara hidup yang berbeda dan spesifik. Keanekaragaman seperti keragaman budaya, latar belakang keluarga, agama dan suku semuanya saling terkait dalam masyarakat Indonesia.²

Disamping itu negara Indonesia merupakan negara beragama, dikarenakan semua warga negaranya harus memeluk agama. Dan mayoritas warga negara Indonesia itu memeluk agama islam. Sosiolog menyimpulkan bahwa agama memiliki wajah ganda secara sosial. Agama dapat menjadi ajaran yang menciptakan tatanan sosial, kedamaian dan moralitas. Di sisi lain, agama juga menciptakan perang dan revolusi. Walaupun agama mengajarkan praktik-praktik moralitas yang baik, agama juga dapat membatasi kebebasan pribadi dengan melakukan monopoli atas kebenaran yang nantinya akan menghasilkan tindakan-tindakan agresif terhadap orang yang tidak sejalan dengan kepercayaannya.³

Salah satu cara untuk menanggulangi berbagai konflik tentang keberagaman baik itu dalam bidang agama maupun SARA yaitu dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan toleransi kepada generasi muda sehingga jika suatu saat ada isu ataupun konflik tentang keberagaman baik itu

¹ Mhd Syahminan, *Sosiologi Agama* (Medan: La tansa, 2009), 54.

² Agus Akhmadi and A Latar Belakang, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia *Religious Moderation In Indonesia ' S Diversity*" (2008): 45–55.

³ Sri Yunanto, *Islam Moderat Versus Islam Radikal : Dinamika Politik Islam Kontemporer*, ed. A Rahmat, pertama. (Yogyakarta: Media Pressindo, 2018).

dalam bidang agama maupun SARA generasi muda dapat menyelesaikan masalah yang terjadi dengan baik.

Menurut Rifa'I Ahmad Pesantren sudah sangat tua di Indonesia dan telah memberikan dampak yang besar bagi masyarakat. Pesantren telah membantu mengubah cara komunitas bekerja dan telah melahirkan banyak cendekiawan dan pejuang hebat.⁴ Pesantren pada masa awalnya merupakan sarana penyebaran Islam dan dengan demikian memainkan peran penting dalam perubahan sosial masyarakat Indonesia.⁵ Keberadaan pesantren diharapkan dapat berperan aktif dan memberikan kontribusi yang bernilai bagi rekayasa sosial dan transformasi sosial budaya, sehingga harus memiliki ciri pembaharuan, yaitu adanya dimensi budaya, pendidikan dan sosial.

Dalam jurnal yang dibaca oleh peneliti, yang ditulis oleh Muhamad Ridwan Efendi tentang meredam intoleransi dan radikalisme beragama di pesantren melalui pendekatan pembelajaran inklusif. Berdasarkan hasil penelitian Wahid Foundation, Yenny Wahid, di sela-sela lokakarya desa inklusif di Hotel Grage Cirebon bekerjasama dengan Komunitas Gerakan Desa Pembangunan (GDM) tahun 2016, mengatakan bahwa kecenderungan masyarakat melihat dan merasa terbawa intoleransi berbalut nama agama terus meningkat, dibuktikan lebih lanjut dengan terbitnya berbagai media yang menyatakan bahwa provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi dengan kasus intoleransi dan radikalisme terbanyak di Indonesia. Sebagai provinsi dengan mayoritas penduduk beragama Islam dan banyak pesantren, hal ini jelas kontra produktif. Dalam penelitian ini, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana proses belajar atau mengajar di pesantren merespon wacana intoleransi dan radikalisme atas nama agama, sehingga pesantren dapat dicap sebagai "sarang teroris". Melalui metode kualitatif dan pendekatan lapangan yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Asy'ariyah Wanayasa dan Pondok Pesantren Nurul Jadid Bojong, dijelaskan bahwa masih terdapat pendapat di Pondok Pesantren yang tidak mau

⁴ Ahmad Rifa'i, *Kiprah Kyai Entrepreneur* (Jakarta: Grasindo, 2014).

⁵ Abdurrahman Abdurrahman, "Sejarah Pesantren Di Indonesia:," *Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ* 4, no. 1 (2020): 84–105.

menerima dan memproses pembelajaran dengan pendekatan inklusif. Sehingga hal ini berdampak pada pemahaman agama yang belum terbuka.

Pada masa awal berdirinya pesantren dikenal karena kemampuannya menghasilkan pemimpin yang bijaksana. Hal ini khususnya terjadi di pesantren, yang biasanya terletak di desa-desa terpencil. Nyatanya, banyak pesantren yang memiliki kemampuan berinteraksi dengan masyarakat dan budaya setempat. Ini adalah contoh yang bagus tentang bagaimana pesantren bisa menjadi bentuk keragaman yang toleran di kalangan umat Islam pada umumnya.⁶

Dimana dalam jurnal yang peneliti baca, mengenai Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan pribumi (*indigenous*) Indonesia, mengakar kuat di masyarakat setempat. Namun, banyak lembaga yang meragukan kemampuannya untuk menjawab tantangan zaman, terutama ketika menyangkut isu-isu yang muncul seperti modernisasi dan dampaknya terhadap perubahan sosial. Sebagian pesantren masih mampu mempertahankan model salafiyah, namun lupa mengkontekstualisasikan waktu dan beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Sebagai lembaga pendidikan agama dan sosial, pesantren harus melakukan kontekstualisasi tanpa mengorbankan karakter aslinya. Pesantren salafi sangat kental tradisinya, sedangkan tradisi dekat dengan gaya hidup masyarakat desa yang sangat memegang teguh adat. Kesamaan karakter tersebut memungkinkan terjadinya personalisasi dan interaksi yang seimbang antara santri dengan masyarakat setempat. Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah yang berkembang di masyarakat perkotaan, dan Pondok Pesantren Salaf Al-Falahiyyah di desa masih cukup dominan perbedaannya. Perbedaan tersebut meliputi perbedaan persepsi sosial dan dampak interaksi, yaitu perbedaan status solidaritas sosial, perbedaan status sosial, dan terakhir perbedaan nilai sosial. Pengamatan ini menunjukkan bahwa lokasi pesantren menentukan peran pesantren dalam masyarakat.

Pesantren adalah komunitas kecil yang hidup dan berkembang dalam komunitas besar. Ada beberapa karakteristik khas yang dibangun dalam pesantren.

⁶ Abd. Kadir M., "Discovering a Religious Moderation of The Pesantrent Tradition," *Pusaka: Jurnal Khazanah Keagamaan* 8, no. 2 (2020): 763–773.

Ada lima unsur dasar yang menjadikan pesantren sebuah lembaga, yaitu pondok (asrama), masjid, santri (peserta didik), pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan kyai yang merupakan tradisi pesantren.⁷

Keragaman yang begitu banyak terdapat di pesantren, yaitu terdiri dari santri yang berbeda suku, budaya, ras dan bahasa yang menjadi sebuah ciri multikultural. Dalam kajian sosial semakin banyak keragaman yang ada di suatu tempat maka semakin tinggi tingkat terjadinya konflik. Umumnya letak geografis pesantren itu terpisah dengan lingkungan masyarakat sekitar. Namun berbeda dengan kasus yang terjadi Desa Purba Baru. Terdapat sebuah pesantren di Desa Purba Baru yang dimana lokasi pesantrennya itu berada tepat di tengah masyarakat. Pesantren ini letaknya berada di tengah pemukiman dan berbaur masyarakat sehingga pesantren ini memiliki peran aktif dalam peningkatan keberagaman di Desa Purba Baru. Nama pesantren tersebut yaitu Pesantren Musthafawiyah.

Lingkungan yang terbentuk antara santri dengan masyarakat sekitar benar-benar heterogen di lihat dari santri yang datang dari berbagai ras, suku, bahasa dan kebudayaan yang berbeda. Namun hal tersebut tidak menyebabkan meningkatnya konflik sosial di Desa Purba Baru. Hal ini dapat dilihat dari minimnya terjadi konflik antara santri dengan masyarakat sekitar. Hubungan harmonis antara pesantren dengan masyarakat di Desa Purba Baru ini sudah berlangsung selama 107 tahun, di mulai dari awal berdirinya sampai sekarang. Selain itu pesantren Musthafawiyah sendiri memiliki ciri khas yang unik, yaitu seorang ustazd yang mengajar di pesantren dikenal dengan panggilan "Ayah" dan ustadzah perempuan itu dikenal dengan sebutan "Ummi". Selain itu Pesantren Musthafawiyah merupakan lembaga yang disegani di masyarakat dan di pemerintah karena menjadi sumber kebanggaan bagi masyarakat Mandailing serta telah menjadi solusi untuk mengurangi terjadinya konflik sosial yang sekarang ini sering terjadi di masyarakat baik itu yang berhubungan dengan agama maupun tidak.

⁷ M. Dailamy, "Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai Di Jawa Sebuah Refleksi Atas Karya Zamakhsyari Dhofir," *Jurnal Didaktika Islamika* 8, no. 2 (2016): 7.

Karena hal tersebut, peneliti tertarik mengangkat judul “Interaksi Sosial Pondok Pesantren Musthafawiyah Dengan Masyarakat (Studi Desa Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal)”.

B. Rumusan Masalah

Fokus dari tugas akhir skripsi ini adalah mengkaji berbagai masalah yang berkaitan dengan latar belakang masalah tersebut. Rumusan masalah meliputi hal-hal yang penting untuk memahami masalah tersebut. :

1. Bagaimana pola interaksi sosial Pesantren Musthafawiyah dengan masyarakat di Desa Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Mandailing Natal?
2. Bagaimana hambatan interaksi sosial antara santri Pesantren Musthafawiyah dengan masyarakat Desa Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Mandailing Natal?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti paparkan, maka tujuan dari penelitian skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui pola interaksi sosial Pesantren Musthafawiyah dengan masyarakat di Desa Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Mandailing Natal.
2. Untuk mengetahui hambatan interaksi sosial antara santri Pesantren Musthafawiyah dengan masyarakat Desa Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Mandailing Natal.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademik
 - a) Mampu memberikan kontribusi dalam mengembangkan keilmuan (*contribution to knowledge*) utamanya yang berkaitan dengan ilmu sosial khususnya jurusan Sosiologi Agama

- b) dapat memberikan wawasan keilmuan bahwa Pesantren sebagai lembaga yang penting karena membantu mengajarkan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat
2. Manfaat praktis
- a) Hal ini dapat dijadikan masukan atau referensi bagi peneliti lain yang ingin mendalami penelitian ini lebih jauh.
 - b) Mampu memberikan gambaran mengenai interaksi sosial pondok pesantren dan implikasinya bagi masyarakat pada umumnya dan terutama untuk masyarakat di Desa Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Mandailing Natal.

E. Batasan Masalah

Supaya penelitian skripsi ini tidak keluar dari pembahasan dan lebih fokus, maka peneliti memfokuskan mengenai interaksi sosial pondok Pesantren Musthafawiyah dengan masyarakat di Desa Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Mandailing Natal.

F. Sistematika Pembahasan

Penyajian laporan dan pembahasan, penelitian tugas akhir skripsi peneliti disusun dalam beberapa bab secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas dan sistematis tentang materi yang terdapat dalam penelitian ini. Peneliti membuat susunan sistematika pembahasan kedalam lima bab, yaitu sebagai berikut :

BAB I, berisi pendahuluan yang di dalamnya berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan sistematika pembahasan.

BAB II, berisi landasan teoritis yang digunakan peneliti yaitu menggunakan teori interaksi simbolik George Herbert Mead. Kemudian dalam kerangka konseptual peneliti menjelaskan variable yang berkaitan dengan penelitian yaitu mengenai interaksi sosial, masyarakat, pesantren dan islam, kemudian kajian terdahulu yang mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan.

BAB III, menjelaskan metodologi penelitian yang di dalam penelitian ini terdapat metode dan pendekatan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologis, lokasi penelitian yaitu di Pesantren Musthafawiyah tepatnya di Desa Purba Baru dan waktu penelitian dilaksanakan di bulan November 2022, selanjutnya sumber data penelitian yaitu sumber data primer dan sekunder, kemudian teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian teknik analisis data, dan teknik validitas data yaitu menggunakan triangulasi.

BAB IV, terdapat hasil dan pembahasan penelitian yang di dalamnya berisi tentang hasil-hasil temuan yang peneliti temukan waktu melakukan penelitian, baik dari studi pustaka, riset lapangan, dan gambaran umum Pesantren Musthafawiyah, Profil Desa Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi, pola interaksi sosial Pesantren Musthafawiyah dengan masyarakat Desa Purba Baru, hambatan interaksi sosial antara santri Pesantren Musthafawiyah dengan masyarakat Desa Purba Baru, dan analisis teori interaksionisme simbolik Geroge Herbert Mead dalam studi interaksi sosial pondok Pesantren Musthafawiyah dengan Masyarakat Desa Purba Baru.

BAB V, terdapat kesimpulan dan saran dari seluruh pembahasan dalam skripsi yang ditulis oleh peneliti.